

Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Sisca Rahmadonna*)

Perkembangan Indonesia dalam segala bidang telah menyebabkan terjadinya benturan peradaban yang menyebabkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap etnis, kultur dan agama. Bangsa Indonesia yang memang dari awalnya sudah terdiri dari beragam suku dan ras yang berbeda-beda, semakin memicu munculnya benturan-benturan peradaban saat ini. Sebenarnya benturan-benturan peradaban ini tidak perlu terjadi bila dalam diri setiap manusia Indonesia memiliki sikap saling menerima, menghargai dan mau bekerjasama dengan tetap menganggap bahwa perbedaan akan semakin memperkuat dan mempercantik Indonesia.

Keseragaman dalam Teori belajar behavioristik

Tanpa kita sadari sejak dini anak-anak telah ditanamkan keseragaman, tidak mau menerima perbedaan dan hal inilah yang sampai saat ini mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Kesadaran untuk menerima perbedaan masih terasa sangat jauh dari kehidupan bangsa Indonesia. Karena paradigma yang ada adalah anak diajarkan untuk lebih mengutamakan keseragaman daripada menerima perbedaan yang ada. Ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan, karena toh selama ini yang berkembang di Indonesia adalah teori belajar behavioristik yang lebih mengutamakan keseragaman, dengan hanya melihat input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon. Bahkan Watson sebagai salah satu orang yang mengusung teori ini berpendapat bahwa *belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon namun stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati*. Jadi menurut teori ini perubahan mental tidak perlu terlalu diperhatikan. Teori ini juga seolah-olah menyampingkan perbedaan-perbedaan yang timbul diantara peserta didik dan kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi peserta didik.

Teori Belajar Sosiokultur

Keberagaman bangsa Indonesia yang paling dibutuhkan adalah pendidikan Multikultural yang mengakui adanya perbedaan dan mengajarkan peserta didik untuk menerima setiap perbedaan itu sebagai sesuatu yang wajar yang bahkan akan

menambah wawasan serta memperkuat bangsa ini. Untuk mewujudkan semua itu, maka perlu adanya semangat multikultural yang ditanamkan sejak dini melalui *pendidikan multikultural*. Dengan pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan dapat menghargai setiap perbedaan baik itu dalam hal budaya, etnis dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Model pendidikan multikultural ini sudah harus dikembangkan di sekolah-sekolah. Dimulai dari jenjang yang terendah hingga jenjang yang tertinggi. Dari mulai TK hingga ke Perguruan Tinggi.

Teori belajar sosiokultur merupakan salah satu teori belajar yang mendukung adanya pendidikan multikultural. Menurut Vygotsky sebagai pengusung teori ini, Perubahan mental anak tergantung pada proses sosialnya yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang menguntungkan anak adalah orang-orang dewasa atau anak yang lebih mampu yang dapat memberi penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan nilai kebudayaan.

Jelas sekali bahwa teori ini relevan dengan perkembangan peserta didik yang memang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Teori ini juga sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam, karena tidak mengenyampingkan perbedaan dan bahkan mengakui adanya perbedaan serta menerima nilai-nilai kebudayaan yang beraneka ragam.

Peranan Bimbingan dan Konseling

Dalam upaya mensosialisasikan Pendidikan Multikultural di instansi-instansi pendidikan, Bimbingan dan Konselinglah yang harus memberikan kontribusi lebih. Karena *Bimbingan sendiri adalah proses untuk membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya serta mengembangkan pandangan-pandangannya sendiri secara bertanggung jawab*. Sedangkan *Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya secara tatap muka*. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling harusnya mampu menunjukkan peran lebih dalam upaya mengembangkan pendidikan Multikultural di instansi-instansi pendidikan.

Bimbingan dan konseling dalam memberikan arahan kepada siswa, harus pula memahami teori-teori pendidikan multikultural agar dapat *memahami pikiran seseorang*

bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang didasari oleh sejarah hidupnya (Moll & Greenberg). Dengan mengetahui kondisi sosial dan sejarah hidup seseorang tentunya dapat lebih mempermudah peranan BK untuk mensosialisasikan Pendidikan multikultural di kalangan peserta didik.

Bimbingan dan Konseling dapat saja melakukan evaluasi program terhadap berjalannya proses pendidikan multikultural yang salah satu contohnya dengan menggunakan teori belajar sosiokultur. Bukankah tugas bimbingan adalah membantu? *Membantu merupakan usaha memberikan pertolongan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta kesulitan yang timbul dalam kehidupan manusia.* Melalui proses bimbingan inilah diharapkan ada usaha lebih giat dari BK untuk menanamkan sikap mau menerima perbedaan kepada seluruh peserta didik, dan sebagai konselor pun BK diharapkan mampu menanamkan sikap menghargai dan mau menerima budaya lain sebagai obyek yang dapat dipelajari dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tidak kemudian menganggap budayanyalah yang paling baik. Hal ini terkait dengan konselor harus berusaha lebih giat untuk menunjukkan peranan Bimbingan dan Konseling di instansi-instansi Pendidikan agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan yang diharapkan. Bimbingan dan Konseling mempunyai peranana penting untuk mengukuhkan adanya pendidikan multikultural di Indonesia. BK dapat mengadakan ceramah dan bentuk sosialisasi lainnya agar pendidikan multikultural dapat dikenal oleh peserta didik dan BK sendiri yang selama ini keberadaannya kurang dirasakan peserta didik dapat mulai dirasakan kehadirannya ditengah-tengah peserta didik.

Akan tetapi dalam perkembangannya nanti, pendidikan multikultural tidak mungkin langsung dapat diterima oleh masyarakat. Pendidikan Multikultural membutuhkan proses secara bertahap agar peserta didik memahami konsep perbedaan, dan mau menerima setiap perbedaan yang ada. Kemudian meyakini bahwa perbedaanlah yang menyebabkan hidup ini indah dan tak ada manusia yang sama dalam dunia ini. Seperti penuturan Lev Vygotsky, *jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial dan budayanya.*